

PENDEKATAN PENDIDIKAN DALAM STUDI ISLAM

Ahmad Labib¹

ahmadlabib@stik-kendal.ac.id

¹ [Sekolah Tinggi Islam Kendal](#)

Abstract

In studying Islam, several approaches can be used, one of which is the educational approach. The educational approach in Islamic studies is one of the paradigms or one's point of view used in interpreting Islamic values through education with a focus on forming a complete human being and having faith in Allah SWT. Without an approach, it will be very difficult for everyone to understand and understand. The method used in this research is to use library research or library research which takes several references or libraries according to the themes discussed. The discussion of the educational approach in Islamic studies or studies is inseparable from the approach of moral education because actually in Islam or what is contained in the Qur'an or the hadith of the Prophet Muhammad himself has taught or described education whose educational orientation is to achieve goodness or happiness. in this world and the hereafter. And among the moral or moral education that can be achieved is the cultivation of values, cognitive moral development, value analysis, value explanation, affection approach and cooperative learning approach.

Keyword: Approach, Education, Islamic Studies

A. PENDAHULUAN

Agama merupakan kebutuhan yang memerlukan perhatian dalam kehidupan manusia, oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk beragama (homo-religius). Agama sendiri telah menyatakan keberadaannya yang berarti bahwa agama mempunyai peran dan fungsi dalam kehidupan manusia. Fakta ini membangkitkan minat ilmiah terhadap agama, termasuk Islam. Kemudian kajian Islam muncul, dan kajian Islam ini menjadi penting karena Islam termasuk dalam kategori agama yang juga memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan manusia. Dalam studi Islam, diperlukan suatu pendekatan agar tujuan studi Islam dapat tercapai. Secara umum, studi Islam bertujuan untuk menggali ajaran dan prinsip dasar ajaran Islam yang terkandung dalam sumber-dasarnya

yang bersifat esensial, universal, dinamis, dan abadi. Banyak pendekatan dalam studi Islam antara lain teologis, sosiologis, psikologis, hermeneutik, budaya, dan sebagainya.

Maksud dari pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma dalam suatu bidang ilmu yang kemudian digunakan untuk memahami agama. Namun dalam artikel ini, penulis akan mengulas tentang pendekatan pendidikan dalam studi Islam, meliputi pengertian pendidikan, jenis dan tujuan pendidikan, definisi studi Islam, objek studi Islam, dan pendekatan pendidikan dalam studi Islam dan implementasinya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan studi kepustakaan atau *library research* yang mana mengambil beberapa referensi atau pustaka sesuai tema yang dibahas. Penelitian ini yaitu merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* yang mana mengkaji berbagai macam literatur yang terkait dengan pendekatan pendidikan dalam studi Islam terutama literatur yang ditulis oleh para pakar atau ahli *Islamic studies*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan analisis. Kedua metode ini tidak diterapkan satu persatu, tetapi diterapkan secara bersamaan. Metode deskriptif digunakan karena dalam pembahasannya akan memberikan suatu gambaran global terkait permasalahan yang akan dikaji, selanjutnya data tersebut akan dilakukan interpretasi. Sedangkan metode analisis digunakan untuk mengetahui secara kritis atas berbagai permasalahan yang melatarbelakangi persoalan tersebut. Untuk prosedur pengolahan data menggunakan content analysis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah usaha sadar, terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak-anak agar memiliki watak dan budi pekerti sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah layanan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.¹ Seorang tokoh pendidikan Herman H. Home berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang secara timbal balik dengan lingkungan alam, dengan

¹M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan : PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 1.

sesama, dan dengan budi pekerti yang setinggi-tingginya.² Sahal Mahfudz menjelaskan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.³

Menurut B.S. Mardiatmadja, pendidikan adalah usaha kerjasama dalam suatu proses yang terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia berkembang dan mempersiapkan diri untuk mengambil tempat yang selayaknya dalam perkembangan masyarakat dan dunianya ke depan.⁴ Dengan proses ini, seseorang dibantu untuk menyadari realitas kehidupannya, bagaimana ia dipahami, digunakan, dihargai, dicintai, apa kewajiban dan tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama dan Tuhan sesuai dengan tujuan hidupnya. Dalam sistem pendidikan, setiap unsur merupakan pilar pendidikan. Pendidikan tidak hanya tergantung dan ditentukan oleh peran guru atau kyai, tetapi juga ditentukan oleh partisipasi aktif siswa atau santri dalam proses pendidikan. Jika guru aktif dan siswa tidak, sistem pendidikan tidak berfungsi. Jika sistem tidak dapat berfungsi dengan baik, tujuan pendidikan dapat gagal atau terhambat.⁵ Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan peserta didik, yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan tujuan pendidikan.

1. Jenis Pendidikan

Combs (1973) dalam Mohammad Ali (2007), membedakan pengertian dari ketiga jenis pendidikan tersebut sebagai berikut:

- a. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, terstruktur, berjenjang, berjenjang, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan sederajat; Ini termasuk kegiatan studi ilmiah dan berorientasi umum, program lanjutan dan pelatihan profesional, yang dilakukan secara berkelanjutan.

²M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Aksara, 1987), hlm. 11.

³Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta : LKIS, 1994), hlm. 257.

⁴B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hlm. 19.

⁵M.Bashori Muchsin, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung : Refika Aditama, 2010), hlm. 4.

- b. Pendidikan informal merupakan proses yang berlangsung selama berabad-abad sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman hidup sehari-hari. Pendidikan informal dapat digambarkan sebagai jalur pendidikan berbasis rumah, berupa penanaman adat istiadat, sikap dan perilaku yang telah ditanamkan dalam keluarga sejak lahir pada anak didik. Pendidikan informal juga dapat digambarkan sebagai pendidikan yang ada di masyarakat atau pendidikan yang dialami seseorang oleh lingkungannya.
- c. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis. Di luar sistem sekolah umum, itu dilakukan secara mandiri atau merupakan kegiatan penting dalam kegiatan yang lebih besar, dilakukan secara sadar untuk membantu siswa tertentu mencapai tujuan belajarnya. Misalnya, ada taman pendidikan Al-Quran (TPQ), berbagai kursus, les privat, dll.

2. Tujuan Pendidikan

Secara formal, tujuan pendidikan sebenarnya bertingkat atau berjenjang, yaitu: tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional.⁶

- a. Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang perlu dicapai pada tingkat nasional. Hasil dari realisasi tersebut akan terwujud dalam bentuk warga negara yang berkepribadian nasional dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan bangsa.
- b. Tujuan institusional adalah tujuan pendidikan yang harus dicapai pada tingkat lembaga pendidikan. Hasil dari tercapainya tujuan kelembagaan tersebut adalah lulusan sekolah yang mampu mengamalkan bidang profesi tertentu dan/atau mampu dididik menjadi tenaga profesional dalam bidang tertentu dan juga pada jenjang tertentu, misalnya pendidikan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

⁶Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta : Rajawali, 1986), hlm. 58-66.

- c. Tujuan kurikuler adalah tujuan pendidikan yang hendak dicapai pada mata pelajaran atau bidang studi. Hasil keberhasilan berupa siswa menguasai disiplin ilmu atau bidang studi yang dipelajarinya. Misalnya bidang studi geografi, sejarah, matematika, biologi dan lain-lain.
- d. Tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, yaitu tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pengajaran. Hasil keberhasilannya adalah siswa yang secara bertahap membentuk karakter, keterampilan berpikir, dan keterampilan teknologinya.

3. Definisi Studi Islam

Studi Islam, atau *Islamic studies* secara sederhana sebagai upaya untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan agama Islam. Dengan kata lain, “upaya sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam kekhususan atau persoalan agama Islam, baik dari segi doktrin, sejarah maupun praktik nyata yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sepanjang sejarahnya.”⁷

Dalam studi atau penelitian Islam, pertama-tama perlu ditentukan Islam mana yang sedang dipelajari; Pada tingkat manakah Islam berada? Dengan demikian penyebutan Islam normatif dan Islam historis merupakan salah satu penyebutan tingkatan ini.⁸ Istilah yang hampir identik seperti Islam normatif dan Islam historis adalah Islam sebagai wahyu dan Islam sebagai produk sejarah.⁹ Islam normatif mendefinisikan Islam sebagai wahyu, yaitu:

وحي الهي يوحى الى نبينا محمد صلى الله عليه وسلم لسعادة الدنيا والآخرة

Artinya: Wahyu Allah kepada Nabi Muhammad saw. untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

⁷Prof. Dr. Muhaimin, MA. dkk., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Cet. ketiga, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 1.

⁸Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, MA., *Pengantar Studi Islam*, Cet. I, (Yogyakarta : Akademia, 2009), hlm. 14-15.

⁹H.M.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 19-22.

Islam historis, atau Islam sebagai produk sejarah, adalah Islam yang dipahami dan dipraktikkan oleh umat Islam di seluruh dunia sejak zaman Nabi Muhammad. sejauh ini. Menurut pengelompokan Islam normatif dan Islam historis, ada pula ulama yang mengelompokkannya secara berbeda. Misalnya, Nasr Hamid Abu Zaid mengklasifikasikannya menjadi tiga wilayah (domain);

Pertama, domain teks asli Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang otentik. *Kedua*, pemikiran Islam, yang merupakan berbagai penafsiran atas teks asli Islam (al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw), juga dapat dilihat sebagai hasil ijtihad atas teks-teks Islam asli, seperti tafsir dan fiqh. Dalam kelompok ini, ada empat cabang utama: (1) Hukum/Fiqh, (2) Teologi, (3) Filsafat, (4) Tasawuf/mistik. *Ketiga*, amalan (praktek) umat Islam. Praktek ini datang dalam berbagai macam dan bentuk, tergantung pada konteks sosial, budaya dan tradisi. Contohnya adalah praktik sholat umat Islam di Pakistan di mana tangan tidak diletakkan di dada, sedangkan umat Islam Indonesia meletakkan tangan di dada. Contoh lainnya adalah kebiasaan duduk miring pada tahiyat terakhir bagi umat Islam Indonesia, sedangkan umat Islam di tempat/negara lain tidak. Contoh lain adalah di bidang ritual keagamaan, seperti peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. yang berbeda di kalangan umat Islam. Dan masih banyak contoh lainnya.

Dalam upaya mengkaji Islam dan sekaligus menjelaskan objek kajian dalam Islam, para ulama membuat pengelompokan dan istilah berbeda. Ada ulama yang menyebut disiplin keilmuan, ada ulama yang menyebut pengelompokan keilmuan, dan ada pula yang menyebut pembedaan keilmuan.

Dengan demikian, dalam pembahasan ini ketiga istilah tersebut digunakan untuk menunjukkan pembahasan sama, pengelompokan atau penjenisan (klarifikasi), sekaligus pengelompokan ini dapat menjadi objek kajian Islam.

Ulama tradisional mengklarifikasikan ajaran Islam menjadi tiga, yakni :

1. Akidah
2. Syari'ah
3. Akhlak-tasawuf

Sejumlah ulama lain mengelompokkannya menjadi :

1. Ilmu kalam
2. Ilmu fikih
3. Ilmu akhlak

Sementara pemikir kontemporer mempunyai pandangan yang berbeda pula dalam membidangkan studi Islam. Ada pemikir yang mengelompokkannya berdasarkan kronologi kelahirannya, yakni :

1. Ketatanegaraan dan hukum
2. Teologi
3. Tasawuf
4. Filsafat

Ada pemikir kontemporer yang membidangkan menjadi 7, ilmuwan lain lain mengelompokkannya menjadi 8 bidang, masih yang lain mengelompokkannya menjadi 11 bidang, malah ada pemikir lain yang menjadikannya 13 bidang studi. Pendekatan yang digunakan para ahli dalam studi Islam pun mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Bahkan pengertian pendekatan studi itu sendiri juga mengalami perkembangan. Ada pemikir yang melihatnya sebagai ilmu yang darinya lahir teori-teori, sementara pemikir lain melihatnya hanya sebagai sudut pandang (perspektif).

Fazlur Rahman ketika mendiskusikan tentang Islam membaginya menjadi 14, yakni : (1) kehidupan Nabi Muhammad, (2) al-Qur'an, (3) sunnah Nabi Muhammad, (4) struktur hukum Islam, (5) dialog antara teologi dan perkembangan dogma, (6) syari'ah, (7) perkembangan filsafat, (8) praktek dan ajaran sufi, (9) organisasi sufi, (10) perkembangan aliran-aliran/sectarian, (11) pendidikan, (12) gerakan pembaruan pra-modern, (13) gerakan pembaruan modern, dan (14) warisan dan prospek ke depan/ *legacy and prospects*.

4. Pendekatan Pendidikan Dalam Studi Islam

Hubungan Ilmu Pendidikan dengan Agama menyiapkan norma hidup yang komprehensif yang melandasi tujuan pendidikan. Norma ini bersifat stabil karena berpangkal pada norma absolut, berasal dari Allah SWT. yang secara berangsur disadari manusia dalam lingkup waktu dan tempat. Agamalah yang menyiapkan dan melahirkan tujuan pendidikan yang sangat bermakna, sebab tujuan tersebut diwahyukan kepada Rasul yang berpangkal pada tujuan diciptakannya manusia.¹⁰

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan Agama. Bahkan Agama merupakan landasan terpenting bagi pendidikan. Ilmu pendidikan berlandaskan agama mengandung makna bahwa agama itu menjadi sumber inspirasi untuk menyusun ilmu atau konsep-konsep pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Teori pendidikan Islam berangkat dari al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasul itu dijadikan landasan dalam keseluruhan sistem pendidikan.

Seperti yang telah dijabarkan di atas bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkualitas secara lahiriyah dan batiniyah. Secara lahiriyah pendidikan menjadikan manusia bermanfaat bagi dirinya dan orang lain, serta dapat menentukan arah hidupnya ke depan. Sedangkan secara batiniyah pendidikan diharapkan dapat membentuk jiwa-jiwa berbudi, tahu tata krama, sopan santun dan etika dalam setiap gerak hidupnya baik personal maupun kolektif. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan akan membawa perubahan pada setiap orang.

Selain itu agama juga mempunyai peran penting dalam dunia pendidikan, banyak ayat-ayat kauniyah yang menganjurkan umatnya untuk selalu belajar kapanpun dan dimanapun, atau dengan istilah *long life education* sebagai motivasi agama untuk dunia pendidikan. Misalnya wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad Saw. adalah tentang pendidikan, yaitu bagaimana kita membaca perkembangan diri sendiri, orang lain bahkan dunia dengan pengetahuan yang berorientasi agama (ketuhanan). Oleh sebab itu pendidikan agama (Islam) akan memberi “imunisasi” pada jiwa seseorang untuk selalu

¹⁰Musliadi, “Hubungan ilmu pendidikan dengan agama” dalam <http://musliadihamka.blogspot.com/> diakses tanggal 24 Januari 2021.

berada dalam jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama itu sendiri, yang selalu mengajarkan kebenaran hakiki pada setiap aktifitas pemeluknya.

Pendidikan agama pada dunia pendidikan merupakan modal dasar bagi anak untuk mendapatkan nilai-nilai ketuhanan, karena dalam pendidikan agama (Islam) diberikan ajaran tentang ibadah, syari'ah dan muamalah, yang merupakan dasar ajaran agama. Hal inilah yang menjadikan pendidikan agama sebagai titik awal perkembangan nilai-nilai agama pada anak. Sebagai contoh, Allah Swt. menganjurkan umatnya untuk bershadaqah, dengan shadaqah anak didik diharapkan peduli dengan masyarakat sekitar yang membutuhkan uluran tangah/bantuan. Shadaqah ini mengajarkan nilai-nilai sosial (*muamalah*) dalam berinteraksi di masyarakat. Dengan shadaqah seorang anak didik akan merasakan bahwa "saling membutuhkan" pada setiap orang adalah ciri dari kehidupan. Ini merupakan contoh kecil dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Dari contoh di atas mengajarkan "*simbiosis mutualisme*" dalam kehidupan yang menjadikan suatu bukti bahwa betapa pentingnya nilai-nilai agama diajarkan kepada anak, dimana dalam dunia pendidikan dicakup dalam satu bidang garapan yaitu pendidikan agama. Pendidikan agama dalam kehidupan tidaklah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, melainkan juga orang tua sebagai contoh nyata dalam kehidupan anak. Bagaimana mungkin anak akan menjadi baik, jika orang tuanya hidup dalam ketidakbaikan. Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan kepada anak dimanapun ia berada, baik formal maupun nonformal.

Secara teoritis seharusnya pendidikan agama dapat membentuk kepribadian anak, hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang endingnya iman dan taqwa kepada Allah Swt. Jika seseorang sudah beriman dan bertaqwa dengan sebenar-benarnya, maka segala perbuatannya akan mencerminkan nilai-nilai agama, menjalankan segala yang diperintah dan meninggalkan semua yang dilarang. Seiring dengan itu maka moral/etika pun akan tercermin di dalamnya. Bagaimana mungkin seseorang yang beriman dan bertaqwa misalnya, menggunakan narkoba atau hal-hal lain yang dilarang agama. Hal ini menjadi bukti bahwa jika seorang anak telah tertanam dalam dirinya nilai-nilai agama

yang kuat, maka sudah dapat dipastikan moral/etika pada orang tersebut akan terbentuk dengan sendirinya, mengikuti irama iman dan kualitas taqwa yang ada padanya.

5. Pandangan Islam tentang pendidikan

Pandangan Islam tentang pendidikan dapat dirumuskan antara lain¹¹ :

- a. Bahwa belajar merupakan perintah utama dari agama Islam, tercermin pada ayat yang pertama kali turun yaitu Surat al-'Alaq Ayat 1-5 yang artinya :*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia, yang telah mengajarkan (manusia) dengan perantara pena, yakni telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*
- b. Bahwa ilmu dan orang yang berilmu sangat dihargai dalam Islam. Apresiasi Islam terhadap ilmu bukan hanya terkandung dalam ajaran tetapi juga terbukti dalam sejarah, terutama sejarah klasik Islam. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa orang mu'min yang berilmu dilebihkan derajatnya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا ۚ يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadah Ayat 11)

- c. Pendidikan harus diorientasikan ke masa depan, untuk menyongsong dan mengantisipasi perkembangan mendatang. Hadits Nabi yang artinya :*Didiklah anak-anakmu berenang, memanah dan berkuda; Sesungguhnya anak-anakmu itu akan hidup pada zaman yang bukan zamanmu.* (Ali bin Abi Thalib r.a)

¹¹Filasufa diana, "Pandangan Islam terhadap Pendidikan" di akses dari <http://filaq.wordpress.com>, diakses tanggal 24 Januari 2021

- d. Ilmu merupakan investasi jangka panjang. Hadits Nabi yang artinya :*Jika manusia mati maka putuslah produktifitas mereka, kecuali tiga hal, (1) amal jariah, (2) ilmu yang diambil manfaatnya oleh orang lain, dan (3) anak shaleh yang selalu mendoakan kedua orang tuanya.* (H.R. Bukhari)
- e. Jika mau menekuni suatu ilmu, pilihlah ilmu yang berguna, yang relevan dengan kemaslahatan hidup, jangan asal ilmu, Rasulullah SAW. pernah berdo'a. artinya: *Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dan dari hati yang tidak khusyu', dan dari nafsu yang tidak mau kenyang serta dari do'a yang tak dikabulkan.* (H.R. Ahmad dalam Musnadnya)
- f. Sesuai dengan kapasitas masing-masing, setiap orang diberi peluang yang sesuai untuk berkecimpung dalam bidang ilmu: Hadits Nabi yang artinya: *Jadilah kamu (1)orang pandai (dan mengajar), jika tidak bisa maka jadilah (2) murid, jika tidak maka jadilah (3) pendengar yang baik, jika mendengarpun tidak sempat, jadilah (4) orang yang mencintai ilmu, dan sekali-kali jangan menjadi orang yang ke lima (tidak pintar, tidak mau belajar, tidak mau mendengar dan tidak suka ilmu).*
- g. Memilih ilmu dibanding harta adalah merupakan keputusan yang tepat dan menguntungkan, baik secara moril maupun materiil. Ketika Nabi Sulaiman AS. ditawari Allah SWT' untuk memilih ilmu, harta atau kekuasaan, Nabi Sulaiman AS. memilih ilmu, dan dengan ilmu maka ia kemudian memperoleh harta dan kekuasaan. Ali bin Abi Thalib r.a pernah berkata bahwa ilmu bisa menjagamu, sedangkan harta, engkaulah yang harus menjaganya. Harta jika diberikan kepada orang lain maka harta itu dapat berkurang, tetapi ilmu semakin sering diberikan kepada orang justru semakin bertambah.
- h. Bahwa kewajiban belajar itu tidak dibatasi oleh umur, oleh karena itu hidup berumah tangga tidak menghalangi keharusan menuntut ilmu, atau nikah dan belajar dapat sejalan, tidak harus dipertentangkan. Prinsip pendidikan dalam Islam adalah pendidikan seumur hidup, *long life education*.

6. Pendekatan dalam pendidikan moral dan implementasinya

Terdapat beberapa pendekatan pendidikan moral yang telah diperkenalkan melalui berbagai program pendidikan moral atau nilai sejak 1960-an. Pendekatan-pendekatan ini telah digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral baik di negara barat atau timur. Namun begitu, seperti yang mungkin disadari bahwa kesemua pendekatan ini dapat dikatakan sesuai jika disesuaikan berdasarkan konteks budaya negara kita. Oleh itu, telah menjadi satu kebiasaan di mana seorang guru menggabungkan beberapa pendekatan dan menggunakan pendekatan pendidikan moral secara eklektik.¹²

Diantara pendekatan yang telah diusahakan melalui berbagai program pendidikan moral yang mungkin dapat digunakan dalam konteks Pendidikan Moral di negara kita adalah :

- a. Pemupukan Nilai
- b. Perkembangan Moral Kognitif
- c. Analisis Nilai
- d. Penjelasan Nilai
- e. Pendekatan Penyayang (*Caring*)
- f. Pendekatan Pembelajaran Kooperatif

Pendekatan tersebut memberi beberapa alternatif dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral yang seharusnya mencakup ketiga dimensi pemikiran moral, perasaan/emosi moral dan perilaku/tindakan moral.

1) Pendekatan Pemupukan Nilai

Fokus utama dalam pemupukan nilai adalah menanamkan nilai budaya masyarakat ke dalam diri individu sehingga menjamin kesinambungan budaya masyarakat tersebut. pemupukan nilai budaya ini dianggap sebagai standard perilaku moral yang patut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi atau dalam hubungannya dengan orang lain.

Pendekatan pemupukan nilai ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yaitu :

¹²Prof. Madya dan Dr. Chang Lee Hoon, *Pendidikan moral.um.edu.my/pendekatan-dalam-pendidikan-moral*, diakses 24 Januari 2021.

- a) Melalui contoh teladan dari tokoh-tokoh lokal, Negara ataupun luar negeri.
- b) Penguatan perlakuan positif pada perilaku yang baik dan pendendaan yang sesuai bila terjadinya perilaku negatif.
- c) Memberikan keterangan serta memanipulasi situasi atau pengalaman yang dialami oleh siswa supaya mereka menerima dengan baiknya sesuatu nilai yang diinginkan.

Pendekatan pemupukan nilai ini memberi kesempatan kepada siswa untuk memahami, menganalisis sesuatu nilai sebelum menerima dan menghayati nilai tersebut yang berlandaskan kepada prinsip moral. Pendekatan ini mudah digunakan dan pendekatan ini lebih cenderung kepada sentralisasi (pemusatan) guru dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan pendekatan lain yang memberi peluang yang lebih kepada pelajar untuk melibatkan secara aktif dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.

a) Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan perkembangan moral kognitif ini berdasarkan kepada teori perkembangan moral kognitif yang telah dikaji oleh beberapa psikolog perkembangan seperti Piaget dan Kohlberg. Pendekatan ini bertujuan untuk membimbing seseorang mengembangkan moral secara bertahap, yaitu mulai dari tingkat mematuhi aturan moral karena takut hukuman oleh pihak yang berotoritas sehingga tingkat otonomi dimana keputusan moral adalah berdasarkan prinsip moral yang universal.

Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan dilema moral sebagai stimulus (rangsangan). Dilema moral mengacu kepada suatu kondisi dimana ada konflik nilai dan membutuhkan seseorang membuat pilihan nilai dan beri alasan atau pembenaran atas keputusannya. Dilema moral ini dapat terdiri dari dilema hipotetis (dirancang, literatur atau isi sesuatu disiplin) atau yang benar-benar (*real-life*) terjadi dalam kehidupan seseorang tersebut.

Cara melaksanakan pendekatan perkembangan moral kognitif diantaranya adalah: (1) Mengemukakan satu dilema moral dan pertanyaan *probe* untuk seseorang berpikir tentang beberapa alternatif dalam dilema tersebut. (2) Membuat pilihan moral dan memberi alasan atas pilihan tersebut. (3) Berdasarkan alasan yang diberikan, tentukan tingkat pertimbangan moral. (4) Tambahkan pertanyaan *probe* untuk meningkatkan tingkat pemikiran moral siswa.

Dalam menggunakan pendekatan ini, seorang guru harus menerima pendapat siswa dengan pikiran terbuka dan membimbing mereka meningkatkan tingkat penalaran moral mereka. Yang menjadikan fokus dalam pendekatan ini adalah proses (struktur) bukan hasil (konten) penalaran/pertimbangan, karena pendekatan ini lebih memfokuskan kepada aspek kognitif moral, maka seorang guru perlu menggunakan pendekatan lain agar aspek emosi moral dan perlakuan moral diberikan penekanan yang setara.

Contoh kisah dilema moral : “Obat langka”.¹³

Seorang wanita dari keluarga miskin di satu kota sedang dalam keadaan sakit parah dan dalam keadaan sekarat, karena diserang penyakit kanker yang aneh. Hanya ada satu obat yang menurut dokter mungkin dapat menyembuhkannya. Obat yang mengandung radium itu baru saja ditemukan oleh seorang ahli farmasi di kota itu. Obat itu mahal pembuatannya, dan ahli farmasi di kota itu menuntut bayaran 10 kali lipat dari biaya pembuatannya. Ia mengeluarkan Rp.20.000.000. sebagai biaya pembuatan radium itu, dan menetapkan harga Rp.200.000.000. untuk biaya obat itu dalam dosis kecil.

Suami perempuan yang sakit itu, Palui, menemui setiap kenalan dan keluarganya untuk meminjam uang untuk membeli obat itu. Akan tetapi setelah semua kenalan dan keluarga, dan habis pergi kesana kemari, Palui hanya berhasil mengumpulkan uang sebanyak Rp.100.000.000. jadi hanya separuh dari harga

¹³Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral*, Cet. 3 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 53-54.

obat yang diperlukan. Disampaikan Palui kepada ahli farmasi itu, bahwa istrinya sedang sakit parah dan dalam kondisi sekarat, lalu mohon agar dapat memperoleh obat itu, dengan harga yang lebih murah atau membolehkannya membayar dulu Rp.100.000.000. dan sisanya kemudian. Ahli farmasi itu berkata : “Tidak bisa, sayalah yang menemukan obat itu, dan saya akan berusaha untuk mengeruk uang dengan penemuan itu”. Apakah sebaiknya Palui mencuri obat itu untuk mengobati istrinya yang sekarat atau tidak? (Pilih satu jawaban : Ya atau Tidak; kemudian beri alasannya).

b) Pendekatan Analisis Nilai

Fokus utama pendekatan analisis nilai adalah memberikan ketrampilan pemikiran yang logis dan sistematis dalam penyelesaian suatu masalah nilai, seperti isu terkait dengan kebijakan public (seperti keamanan negara, obat), hak individu dan lingkungan. Pendekatan ini membutuhkan seseorang mengumpulkan dan mempertimbangkan fakta yang relevan sebelum membuat keputusan.

Cara menerapkan pendekatan analisis nilai adalah : (1) Mengidentifikasi dan menjelaskan permasalahan atau isu nilai. (2) Mengumpulkan fakta atau bukti untuk membuat pertimbangan nilai. (3) Menilai fakta yang relevan dan membuat keputusan tentatif (sementara). (4) Menguji hasil tentatif dengan situasi yang berbeda, meletakkan diri ke dalam situasi nyata atau berdasarkan pada prinsip moral yang universal.

Pendekatan ini akan melibatkan siswa secara aktif dalam proses menganalisis nilai secara objektif yang berbasis fakta yang relevan. Karena pendekatan ini menekankan lebih kepada aspek kognitif dibandingkan dengan aspek emosional/afektif dalam proses analisis nilai, maka guru disarankan agar juga menggunakan pendekatan lain dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.

c) Pendekatan Penjelasan Nilai

Pendekatan penjelasan nilai membimbing siswa menyadari dan kenal pasti tentang perasaan dan nilai pribadi dan orang lain, bergabung berkomunikasi secara terbuka nilainya kepada orang lain. Pendekatan ini melibatkan penggunaan pemikiran rasional dan kesadaran emosi diri dan orang lain dalam pembentukan suatu set nilai pribadinya.

Cara melaksanakan pendekatan penjelasan nilai mencakup tiga proses menjelaskan nilai diri seseorang adalah :

1	Proses memilih	a	Memilih secara bebas
		b	Dari berbagai pilihan yang ada
		c	Mempertimbangkan efek pada setiap pilihan
2	Proses menghargai	d	Menghargai setiap keputusan yang telah diambil
		e	Menyatakan secara terbuka
3	Proses bertindak	f	Bertindak atas keputusan yang telah diambil
		g	selalu mengamalkan nilai yang dipilih secara berkelanjutan dalam kehidupannya

Dalam mengelola pendekatan penjelasan nilai, guru berperan sebagai seorang fasilitator atau pembimbing. Guru harus menerima segala keputusan yang telah diambil oleh siswa tanpa memihak kepada setiap siswa. Masalah akan timbul jika hasil siswa bertentangan dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu pekatan menggabungkan pendekatan ini dengan pendekatan lain (seperti analisis nilai) sehingga lebih membimbing siswa membuat keputusan yang lebih menepati aspirasi masyarakat dan juga negara.

d) Pendekatan Penyayang (*Caring*)

Pendekatan penyayang atau caring dalam pendidikan moral berbasis kepada kritik pendekatan yang berfokus pada konsep saling ketergantungan dan prihatin dalam sesuatu hubungan dan pertalian dengan orang lain. Pendekatan penyayang ini bertujuan untuk mempertahankan dan mengukuhkan praktek penyayang di dalam diri sendiri dan siapa saja seorang individu itu memiliki hubungan. Ini berarti bahwa perkembangan penyayang seorang individu adalah sesuatu yang internal.

Cara melaksanakan pendekatan penyayang adalah melalui empat aspek, yaitu: (1) Modeling-tumpuan harus diberikan kepada perkembangan siswasebagai seorang yang memberi sayang (*carer*) dan menerima sayang (*cared for*). Melalui teladan, maka konsep penyayang dapat ditunjukkan dalam perilaku yang mereka dapat mengamati dan mengikuti. (2) Dialog-diadakan dengan siswa tentang konsep penyayang dengan membimbing siswa membuat refleksi dan menganalisis perlakuan dan reaksinya sebagai seorang yang dapat memberi sayang (*carer*) dan perhubungannya dengan orang yang memberikan sayang (*caredfor*). (3) Praktis mengadakan dan praktis dalam menjalankan usaha penyayang bersama dengan model dewasa seperti melibatkan dalam layanan sosial atau komunitas. (4) Konfirmasi (pengesahan) memverifikasi dan mendorong “*the best in others*” dalam hubungan antara individu.

Pendekatan penyayang ini mengembangkan perilaku moral yang menjaga kasih sayang dalam masyarakat dengan cara *caregiving* bukan *caretaking*. Karena pendekatan ini lebih mengutamakan prinsip penyayang (*care*), maka guru dianjurkan untuk menggabungkan pendekatan yang mengembangkan prinsip keadilan dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.

e) Pendekatan Pembelajaran Secara kooperatif

Pendekatan pembelajaran secara kooperatif akan menciptakan suasana pembelajaran yang saling penggantungan positif di manasiswa akan bekerjadan belajar bersama-sama untukmencapai suatu tujuan tertentu. Pembelajaran secara kooperatif mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dari kegiatan

dimana siswa berkumpul untuk melakukan sesuatu kegiatan seperti yang digambarkan dalam tabel berikut :

Tabel: Perbandingan antara pembelajaran berkelompok secara kooperatif dengan pembelajaran berkelompok yang tradisional

Pembelajaran berkelompok secara kooperatif	Pembelajaran berkelompok secara tradisional
Saling penggantungan positif	Tidak ada saling penggantungan positif
Akuntabilitas individu	Tidak ada akuntabilitas individu
Grup yang heterogenous	Grup yang homogenous
Bersama-sama memimpin	Seorang pemimpin saja yang ditunjuk
Bersama-sama bertanggung jawab	Bertanggung jawab terhadap diri saja
Penekanan pada tugas dan proses	Penekanan pada tugas
Ketrampilan sosial diajarkan secara langsung	Ketrampilan sosial diajarkan secara implisit dan kadang kala dikesampingkan
Guru mengamati dan membimbing	Guru tidak mementingkan fungsi kelompok

Grup mengevaluasi efektivitas diri	Tidak ada proses berkelompok
------------------------------------	------------------------------

Pendekatan pembelajaran secara kooperatif dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, diantaranya :

- Berpikir – berpasangan – berbagi
- Permainan
- Memainkan peran (*role-play*) dan lain sebagainya

Pendekatan pembelajaran secara kooperatif dapat menciptakan kepekaan terhadap perasaan dan pandangan anggota kelompok lain dan seterusnya kesepahaman dan saling hormat satu sama lain untuk kebaikan bersama. Segala konflik yang dihadapi oleh kelompok juga akan dapat ditangani secara bekerjasama dan bertanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa kelompok berhasil. Pendekatan ini sangat dianjurkan dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan moral.

Dari berbagai pendekatan dalam pendidikan moral diatas, diharapkan bagi seorang guru mampu menguasai pendekatan tersebut agar dalam proses pembelajaran tertanamlah nilai moral bagi siswa (yang baik dan positif), sehingga pada akhirnya siswa mampu mempraktekan ajaran Islam dengan sebaik-baiknya.

D. KESIMPULAN

Bahwa pendidikan adalah suatu bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan anak didik, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan suatu pendidikan dan pengkajian atau studi Islam merupakan usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam tentang seluk beluk atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik berhubungan dengan ajaran, sejarah maupun praktik-praktik pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, sepanjang sejarahnya.

Pembahasan mengenai pendekatan pendidikan dalam studi Islam tidak terlepas dari pendekatan dalam pendidikan moral karena sesungguhnya dalam Islam atau yang

termaktub dalam al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad Saw itu sendiri telah mengajarkan atau mendeskripsikan pendidikan, yang mana orientasi pendidikan itu tetap mengarah pada kebaikan atau kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dan diantara pendidikan moral yang dapat dilaksanakan adalah Pemupukan Nilai, Perkembangan Moral Kognitif, Analisis Nilai, Penjelasan Nilai, Pendekatan Penyayang (*Caring*) dan Pendekatan Pembelajaran Kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Pasuruan : PT. Garoeda Buana Indah, 1992.
- Arifin, M., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bina Aksara, 1987.
- Filasufa diana, "Pandangan Islam terhadap Pendidikan" dalam <http://filaq.wordpress.com>.
- Jasin, Anwar, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam : Tinjauan Filosofis*, Jakarta, 1985.
- Madya dan Hoon, ChangLee, *pendidikanmoral.um.edu.my/pendekatan-dalam-pendidikan-moral*"
- Mahfudz, Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta : LKIS, 1994.
- Mardiatmadja, B.S., *Tantangan Dunia Pendidikan*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Muchsin, M. Bashori, dkk., *Pendidikan Islam Humanistik : Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, Bandung : Refika Aditama, 2010.
- Mudzhar, Atho, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Muhaimin, dkk., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, Cet. ketiga, Jakarta : Kencana, 2012
- Nasution, Khoiruddin, *Pengantar Studi Islam*, Cet. I, Yogyakarta : Akademia, 2009.
- Sarbaini, *Model Pembelajaran Berbasis Kognitif Moral* , Cet. 3, Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta : Rajawali, 1986